

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP HUMOR DALAM CERAMAH JURU DAKWAH DI KUMUN MUDIK

Silvia Rahasti¹, Ahmad Zuhdi², Fauzi³
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email: silviarahasti1996@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang persepsi masyarakat tentang humor didalam ceramah yang disampaikan oleh juru dakwah, dan melihat dampak positif dan negatif humor dalam ceramah oleh juru dakwah di kumun mudik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdakwah dengan diselipkan humor menjadikan pendengar tertarik untuk mengikuti proses ceramah yang disampaikan oleh juru dakwah dan hal tersebut dapat menjadikan apa yang disampaikan oleh juru dakwah dapat diterima dan dipahami oleh pendengar tentang materi apa saja yang disampaikan. Dampak positif dari humor dalam setiap ceramah adalah dapat menghidupkan situasi dan memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, dampak negatif dari humor dalam ceramah adalah kelemahan-kelemahan dalam kegiatan dakwah yang meliputi kewibawaan juru dakwah, esensi dari materi yang disampaikan, baik dilihat dari sudut pandang agama maupun sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi masyarakat memberikan persepsi yaitu: faktor lingkungan, faktor usia, faktor pendidikan.

Kata Kunci: Ceramah, Dakwah, Humor, Persepsi

PENDAHULUAN

Secara realitas dalam kehidupan sehari-hari, kata dakwah sudah tidak asing lagi. Dakwah bisa diartikan penyebaran ilmu agama Islam yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga keagamaan kepada khalayak banyak. Akan tetapi, dakwah tidak bisa hanya diartikan seperti itu saja. Karena pada dasarnya, dakwah itu memiliki arti yang lebih luas dan cara penyampaian yang sangat beragam. Oleh sebab itu, dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan, dan menjadi ma'uliyah (tanggung jawab) yang harus dipikul oleh kaum muslimin seluruhnya. (An-Nabiry, 2008)

Adapun materi dan metode dakwah itu kembali pada al Qur'an dan hadis rasul, cukup banyak metode atau strategi yang telah dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti ceramah, *tausiyah*, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, *uswah* dan *qudwah hasanah*. Karena ada beberapa cara yang bisa kita gunakan untuk berdakwah, bisa secara langsung atau tatap muka dalam artian

seorang da'i atau penceramah langsung berhadapan dengan pendengarnya untuk memberikan tausyiah-tausyiah agama Islam dalam satu ruangan dan waktu, atau bisa juga secara tidak langsung atau yang biasa disebut dengan dakwah secara *online*. Dakwah secara on line bisa dilakukan dengan memanfaatkan jasa internet atau handphone. Dengan begitu, kita bisa berdakwah dimana saja dan kapan saja.

Juru dakwah atau da'i yang berarti orang yang berdakwah, berhasilnya suatu dakwah islam, sangat bergantung pada pribadi sang pembawa dakwah (da'i) itu sendiri, oleh sebab itu, seorang da'i yang berkepribadian menarik sedikit banyak akan mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikannya. (An-Nabiry, 2008).

Seorang juru dakwah atau da'i ia harus memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengar dan ditunjang dengan keterampilan berkomunikasi atupun retorika yang baik, seperti cara penyampaian yang *variatif* (beraneka ragam). Tekanan suara (intonasi) turun naik nada, gerakan tubuh (gestur penyampaian) penggalan kalimat, hingga bunyi suara, merupakan bagian dari retorika yang amat sangat penting dalam menyampaikan dakwah, diantara bagian-bagian retorika itu, sekali-kali perlu diselipkan humor untuk lebih menekankan minat dan perhatian pendengar.

Dakwah telah dilakukan dimana- mana baik di kota maupun di desa salah satunya Kumun Debai yang mayoritas beragama Islam. Disini banyak terdapat juru dakwah atau da'i, masing-masing da'i mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan isi ceramahnya, diantaranya ada yang menggunakan humor, membacakan ayat suci alquran disampaikan dengan menggunakan lagu dan seni tilawah, bahkan adapula yang menyampaikan materi ceramahnya dengan serius.

Kemampuan juru dakwah dalam menyisipkan humor dalam ceramah tergantung pada bakat yang dimiliki. Sebaliknya penceramah atau da'i yang tidak memiliki bakat humor, maka dakwah yang disampaikan menjadi *monoton* (kaku) dan tidak menarik. Di antara pendengar tidak semuanya menyenangi ceramah dengan cara ini.

Strategi dakwah K.H Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan sebutan Gus Dur, misalnya, selalu diselengi humor-humor yang kritis dan segar. Humor-humor yang dibawakan para pendakwah langsung ditanggapi oleh *audience* dengan tawa renyah. Publik pun betah duduk berlama-lama mendengarkan pengajian yang diselengi humor. Tentunya, humor yang dilesatkan oleh kaum pendakwah dan atau pendidik tidak sekedar menyelipkan humor murahan. Sebagaimana posisinya sebagai kaum pendidik, humor yang diselipkan oleh para pendakwah juga mengandung estetika humor dan mengandung kecerdasan emosional. (Mastur, 2017).

Berdasarkan survey pertama kali yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Kumun Debai memiliki banyak juru dakwah diantaranya, Buya Drs. H. Laidamuri, Ustadz Mushinin, Buya Damri, buya Ilhami ikhsan, mereka ini cukup terkenal dengan sifat humorisnya, selain itu mereka juga mempunyai jamaah pengajian yang cukup banyak.

Berdasarkan masalah yang telah disajikan diatas penulis mencoba memuat bagaiman persepsi masyarakat terhadap humor didalam ceramah. Maka penulis memilih judul skripsi yaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Humor Dalam Ceramah Oleh Juru Dakwah Di Kumun Mudik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, Metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu objek sesuai dengan keadaan atau apa adanya. digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data melalui wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah memeriksa data, dan menggambarkan apa yang diperoleh mengkaji data kemudian menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Persepsi, Humor dan Dakwah

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh peginderaan, yaitu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Menurut Sugihartono dkk. (2007) penginderaan atau sensasi yang dialami manusia merupakan proses masuknya pengetahuan dalam bentuk dtimulus ke dalam alat indera manusia yang kemudian stimulus-stimulus tersebut akan di terjemahkan oleh otak berdasakan persepsinya. Hasil proses penginderaan kemudian dilakukan dan disimpan dalam otak untuk diinterprestasikan dalam proses penerjemahan atau menginterpretasikan stimulus yang melalui indra oleh individu yang melakukan proses penginderaan sebagai sebuah pengetahuan yang baru (Sugihartono, 2007).

Persepsi merupakan sebuah proses yang aktif sebagaimana di sampaikan oleh William E. Glassman dan Marilyn Hadad (2009:5) bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang aktif yang mencangkup pemilihan atau seleksi informasi, pengorganisasian informasi, dan menejemahkan informasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penerjemahan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk melalui indera oleh individu yang melakukan proses penginderaan sebagai sebuah pengetahuan yang baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu sedangkan;
- b. Faktor eksternal yaitu karakteristik dari lingkungan objek-objek yang terlibat di dalamnya.

2. Humor

Humor dalam bahasa inggris ''*humour*, atau *humor* adalah sikap yang cenderung dilakukan untuk membangkitkan rasa gembira dan memicu gelak tawa (Billig, 2005). Istilah ini berasal dari istilah medis kuno, yang mengajarkan bahwa keseimbangan cairan dalam tubuh manusia, yang dikenal sebagai humor. bahasa latin ''*humor*'' , yang diatur oleh kesehatan dan emosi manusia. Marten menjelaskan humor sebagai reaksi emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai yang diharapkan dan reaksi emosi tersebut membawa kesenangan atau kebahagiaan.(Martin, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa humor adalah kualitas mental pada suatu keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan kelucuan, menyenangkan, jenaka dan menyebabkan tertawa, tertawa merupakan respon fisik terhadap humor.

- a. Kemampuan menghasilkan humor
Berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan ide atau gagasan maupun dalam menciptakan materi-materi humor atau hal yang bersifat jenaka atau lucu.
- b. Kemampuan coping dengan humor
Humor efektif untuk menolong individu menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk melihat kemampuan humor merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis hidup. Sebagai pelindung terhadap perubahan dan ketidakpastian.
- c. Apresiasi terhadap humor
Pengetahuan atau penghargaan individu terhadap humor atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya jenaka atau lucu.
- d. Sikap terhadap humor
Suatu tingkah laku atau perasaan, baik itu positif maupun negatif terhadap sesuatu lelucon atau humor yang tercerminkan dalam perasaan senang, menerima atau setuju.

Humor memiliki fungsi diantaranya yaitu fungsi secara fisiologi yang tentunya memberikan dampak baik untuk kesehatan. Selain itu fungsi psikologi yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Fungsi lain humor yaitu dalam hal pendidikan dan sosial sehingga memudahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Morreal, humor yang menyenangkan (*humorous amusement*) adalah hal yang terjadi ketika kita menikmati ''pengeseran kognitif'' (*taking pleasure in a cognitive shift*) ini bisa

dijelaskan pada tiga pola dasar humor yaitu sebagai berikut:(Putranto, 2012)

- 1) Kita sedang siap bermain (*play mode*) daripada serius.
- 2) Alih-alih menanggapi pergeseran kongnitif ini dengan terkaget-kaget, binggung, takut marah, atau emosi negatif lainnya, kita malah menyukainya (*enjoy*).
- 3) Kesukaan kita pada terjadinya pengeseran kongnitif ini diekspresikan lewat tawa yang memberikan sinyal pada orang lain bahwa mereka bisa rileks dan ikut bermain.

Humor memiliki fungsi diantaranya yaitu fungsi secara fisiologi yang tentunya memberikan dampak baik untuk kesehatan. Selain itu fungsi psikologi yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Fungsi lain humor yaitu dalam hal pendidikan dan sosial sehingga memudahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

- 1) Humor yang disukai
 - a. Humor yang mendidik, kreatif inovatif.
 - b. Humor yang religius, berkualitas positif.
 - c. Mampu menciptakan kondisi yang kondusif
 - d. Humor yang selalu ada pesan moralnya dan,
 - e. Humor yang dapat menghilangkan kejenuhan, menciptakan suasana gembira dan bahagia.
- 2) Humor yang tidak disukai
 - a. Humor yang berbau seksual (*black humor*)
 - b. Humor menyindir (*bullying*)
 - c. Humor yang tidak mendidik dan Humor yang merendahkan
 - d. Humor yang melenceng dari pembicaraan.

3. Dakwah

Secara etimologis, dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.(An Nabiry, 2008)

Pada tahapan praktik dakwah ada komunikasi atau interaksi yang berlangsung. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang sangat mendalam. (Canggara, 2018)

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi ilahiyah kepada manusia mealui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama dan bentuk lainnya yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim.

Oleh karena itu dakwah mengandung makna yang luas untuk senantiasa umat islam menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, maka dakwah diwajibkan bagi kita seorang umat muslim untuk mengajak umat manusia kejalan yang baik dalam istilah *Ma'ruf Nahi*

Mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan, kebahagiaan dunia dan akherat.

Adapun beberapa Dakwah dalam pengertian *syara'* (istilah) yang dikemukakan menurut pendapat pakar keilmuan diantaranya:

a. Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf

Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang khaliq kepada makhluk, yakni *din* dan jalannya yang lurus yang segera dipilihnya dan dijadikan sebagai satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepadanya.

b. Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil

Dakwah adalah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber-*amar makruf nahi munkar*.

c. H. M. Arifin, M.Ed.

Dakwah adalah sebagai sesuatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Meninjau dari beberapa pengertian dakwah menurut para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dakwah itu adalah sebuah upah dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan, dan menjadi ma'uliyah (tanggung jawab) yang harus dipikul oleh kaum muslimin seluruhnya. (An Nabiry, 2008)

Dakwah bukanlah penyampaian semata, tetapi moralitas dan perilaku. Dakwah untuk mengajak dalam kebaikan dan menjauhi kemaksiatan merupakan sikap terpuji dan mulia. Namun semua tidak terlepas dari akhlak dan etika, tidak hanya sekedar dakwah penyampaian saja.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. unsur-unsur tersebut adalah *Da'i* (pelaku dakwah), *ma'du* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thariqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). (Munir Muhammad, 2018)

1) Pelaku Dakwah/ Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok dan lembaga.

2) Sasaran dan Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u yaitu orang yang melaksanakan dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai

kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Dalam proses penyampaiannya materi dakwah ini diperlukan interaksi dan komunikasi antara *da'i* dan *mad'u*. (Faizah, 2018)

4) Metode Dakwah

Salah satu unsur yang penting dalam dakwah adalah metode. Rasulullah Saw menyampaikan dakwahnya menurut metodik dan melalui media yang telah diwahyukan, seperti apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pembicaraan tentang metode dakwah, merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena penyampaian risalah Islam tidak mungkin dimengerti dan dipahami dengan baik bila disampaikan dengan cara yang kurang baik. Maka dari *da'i* yang belum memahami metode dakwah, maka kegiatan dakwahnya biasa saja kaku dan kurang dipahami oleh *mad'u*.

5) Media Dakwah (*Wasillah*)

Wasillah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

6) Efek Dakwah (*Atsar*)

Efek dakwah sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Para *da'i* haruslah memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. (Munir Muhammad, 2018)

4. Humor dalam Dakwah

Humor dalam dakwah yaitu fungsi humor yang ada dalam ceramah, jadi humor dalam dakwah yaitu ungkapan jenaka atau ekspresi jenaka yang dilakukan oleh para *da'i* untuk menhidupkan suasana dalam membawakan ceramah. Para *da'i* harus memiliki keterampilan secara teknis dan dituntut semakin kreatif dan mengagaskan ide-ide baru dalam melaksanakan dakwah guna mengikuti umat dan perkembangan zaman. (A. Muis, 2018)

Pada dasarnya informasi yang disampaikan dalam dakwah adalah bersifat informatif yakni menyampaikan informasi seputaran agama Islam, namun selain informatif pesan dakwah juga bersifat persuatif, dalam bentuk sederhana persuatif itu disampaikan berupa ajakan untuk melakukan yang *ma'ruf*. Dan mencegah kemungkaran. Untuk menarik perhatian pendengar dan penonton, yang dilakukan keadaan

humor yang disampaikan menjadikan pesan yang bersifat informatif, persuasif, dan rekreatif.

a. Humor menurut Islam

Salah satu objek humor dalam literatur arab klasik adalah Al-Qur'an semata, tetapi juga ada selingan-selingan cerita ringan untuk menjadi pelajaran berharga. Bahkan Surat Yusuf dari awal hingga akhir semuanya full kisah dan waktu yang bersamaan Allah menyebutkan sebagai ahsanul qashas (sebaik-baik cerita). (Yasir Muhammad, 2012)

Ibnu katsir Rahimahullah menyebarkan, dalam tafsirnya bahwa surat itu turun berawal dari permintaan sebagian sahabat yang merasa lelah dengan beban-beban syariat, lalu Allah menurunkan cerita Yusuf secara panjang lebar. Salah satu penulis klasik islam yang suka humor adalah Abu Ustman Al-Jahidz (w. 868 M). Tokoh ini hidup sezaman dengan Iman Bukhari w. 870 M), kolektor hadis yang masyhur itu salah satu daya tarik Al-Jahidz adalah karena ia selalu menyisipkan humor.

Salah satu contoh humor dalam Al-Qur'an ini terletak pada QS. Ta-Ha 20 : Ayat 17 yang berbunyi 29:

وَمَا تَلِيكَ بِيَمِينِكَ ۖ يٰمُوسٰٓى

Artinya : “Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?” (QS. Ta-Ha 20 : Ayat 17)

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang seorang arab badui yang bernama musa mencuri dompet yang berisi uang dinar (emas). Setelah mencopet dia langsung pergi ke masjid untuk shalat, sambil memegang erat-erat dompet dengan tangan kananya. Persis saat dia tiba di staf barisan, sang iman sedang membacakan ayat tersebut. orang badui itu kaget bukan main, kok iman dia memegang dompet curian ditangan kanannya? Dia langsung melempar itu, sambil berteriak. “ pak iman kau ternyata tukang sihir.

Dibalik keseriusan ada kelucuan, di balik ketegangan ada keceriaan. Itu barangkali sisi relasional antara nasehat dan humor. Nasehat kerap diasosiasikan dengan sesuatu yang sangat serius bahkan sakral sementara, sedangkan humor dipandang sebagai sesuatu yang berbau lucu, dan mengundang gelak tawa. Namun, keduanya sebenarnya bukan hal yang bertolak belakang, kedua hal tersebut bisa dikolaborasikan.

Ada beberapa cara untuk menyampaikan sebuah nasehat atau pesan, salah satunya adalah melalui humor, seni menyampaikan nasehat melalui humor ini mempunyai kelebihan tersendiri. Satu sisi humor itu menyegarkan, bisa menghilangkan kejenuhan dan kepenatan, kemudian disisi lain, humor bisa membuat seseorang yang dinasehati tidak tersinggung. Nasehat dengan nada serius, terkadang

malah membuat seseorang menjadi tersinggung dan orang yang dinasehati kemudian menjadi marah.

Pesan yang ada didalam nasihat tersebut justru tidak sampai dan *kontra produktif*. Alih alih ingin membuat seseorang sadar dan lebih baik, namun kenyataannya justru membuat semakin marah dan meledak ledak. Nasehat melalui humor, bukan hanya membuat suasana menjadi segar dan tidak tegang, tetapi pihak yang dinasehatipun bisa menerima pesan dari nasehat tersebut dengan rasa senang.

Dengan demikian humor dalam konteks menyampaikan kebaikan merupakan salah satu media untuk membuka hati dan pikiran seseorang. Dengan humor seseorang dibuat luluh hatinya, sehingga hati yang keras bagaikan batu dan suasana yang tegang kaku bisa cair yang memudahkan seseorang menerima anisat atau petuah.

b. Fungsi humor dalam Islam

Humor merupakan salah satu aktivitas yang paling digemari. Bentuk bentuknya yang bervariasi membuat semua kalangan dapat menikmati humor kapanpun dan dimanapun berada.

Siti Mulyani, menyatakan bahwa fungsi utama humor dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana hiburan. Dalam penelitian ini, fungsi utama humor dibagi menjadi tiga macam yaitu: (Siti Mulyani, 2001)

1) Sarana Penghibur

Dalam kehidupan masyarakat wacana humor yang utama berfungsi sebagai media penghibur, karena dengan menikmati humor diharapkan orang dapat tertawa atau setidaknya dapat tersenyum. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan rasa penat orang yang menikmati humor tersebut.

2) Sarana Mengkritik Atau Mengejek

Kritikan atau ejekan yang disampaikan melalui humor biasanya tidak bersifat langsung, dalam hal ini orang ataupun situasi yang dikritik tidak disebut secara langsung. hal ini menyebabkan orang lain dapat tersenyum, kecuali orang yang benar-benar dituju oleh humor tersebut.

Kritikan atau ejekan tersebut dapat mengundang respon emosional, namun juga menstimulasikan seseorang berpikir kritis dan merenungi kandungannya.

3). Sarana untuk menyampaikan

B. Tipikal Ceramah Oleh Juru Dakwah Di Kumun Mudik

Penyampaian dakwah dilakukan dengan sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang dipergunakannya, serta tetap berpegang pada Al'Quran dan Hadist Rasul. Dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan, dan menjadi *mas'uliyah* (tanggung jawab) yang harus

dipikul oleh kaum muslimin seluruhnya. Dengan artian bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, yang berstatus kyai ataupun santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan ilmu yang dimilikinya. Tidak seorangpun yang menyandang predikat sebagai muslim yang bebas tugas dari menyampaikan dakwah ini meskipun hanya satu ayat.

Sebagai pribadi yang memikul tugas menyampaikan sebuah dakwah, para *Da'i* berfungsi sebagai *Central Of Change* (Pusat Perubahan) dalam suatu tatanan masyarakat. Selain menyampaikan pesan, para *Da'i* juga mempunyai tugas untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat, karena masalah itu berkembang dengan cepat berbarengan dengan cepatnya pengeseran zaman. Selain itu, *Da'i* juga mengemban misi pemberdayaan (*Empowering*) seluruh potensi yang ada dalam masyarakat. Berhasilnya suatu dakwah islam sangat bergantung pada pribadi sang pembawa dakwah (*Da'i*) itu sendiri. Oleh sebab itu seorang *Da'i* yang berkepribadian menarik sedikit banyak akan mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikannya.

Menurut pendapat peneliti bahwasanya Seorang *Da'i* atau *Muballig* yang hanya mempunyai modal pengetahuan agama sekadarnya namun memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengar tidak lain karena ia memiliki kapasitas sebagai aktor. Namun demikian, jika seorang *Da'i* atau *Muballig* hanya memperhatikan citra dan kapasitasnya sebagai orang panggung tanpa dukungan ilmu agama yang memadai maka besar jadi kemungkinan penampilannya di pentas dakwah itu tidak lebih hanyalah sebuah tontonan dan hiburan. Begitu pula sebaliknya, meskipun ia seorang ahli dalam ilmu agama, tetapi tidak ditunjang dengan keterampilan berkomunikasi ataupun retorika yang baik, maka orang tidak akan tergerak dan tertarik untuk mengikuti ceramahnya "bosan" itulah yang sering terlontar dari mulut *Mad'u* (pendengar). Dan tentu saja hal itu bukanlah syarat mutlak. Namun alangkah baiknya jika seorang *Da'i* maupun *Muballig* memiliki tiga komponen tersebut, baik sebagai ilmunan, pendidik, dan seorang aktor. Itulah sebabnya mengapa orang sering mengatakan bahwa seorang *Da'i* atau *Muballig* yang baik adalah yang dapat bertindak sebagai tuntunan sekaligus sebagai tontonan *Wallahu a'lam*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan tepatnya pada kegiatan Pengajian agama yang ada di Desa Kumun Mudik yakni Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik. Majelis Taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam non formal wadah untuk menimba ilmu pengetahuan agama Islam secara luas yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan terutama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Hal tersebut sebagaimana dengan wawancara peneliti dengan ketua Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan:

“Di Kumun Mudik terdapat pengajian agama yaitu Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik. Jumlah anggota majlis taklim atau pengajian di kumun Mudik sekitar 40 orang anggota, dan kegiatan ceramah agama selalu diadakan dimesjid, majlis taklim di kumun Mudik ini rutin melakukan pengajian setiap seminggu sekali, selesai sholat jum’at, Adapun materi ceramah yang disampaikan di pengajian bervariasi, Dalam hal ini masalah tauhid, fiqih, tasawuf, maupun mengkaji kitab. Dimana penceramah atau juru ceramah menyampaikannya juga bervariasi, ada yang menyampaikan dengan diselipkan humor ada juga yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan juru dakwahnya.”(Hj. Maryah, *Wawancara*, 2021)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Di Kumun Mudik terdapat pengajian agama yaitu Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan. dalam Majelis Taklim terdapat kegiatan pengajian. Dimana terdapat kegiatan dakwah yang sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus dan Anggota Majelis Taklim itu sendiri. Majelis Taklim Di Kumun Mudik ini rutin melakukan pengajian setiap seminggu sekali, selesai sholat jum’at, Adapun materi ceramah yang disampaikan di pengajian bervariasi dalam hal ini masalah tauhid, fiqih, tasawuf, maupun mengkaji kitab.

Sejajar dengan penjelasan di atas diketahui bahwa Kumun Mudik memiliki banyak juru dakwah diantaranya Buya Drs h. Laidamuri, Ustadz Mushinin, Buya Damri, Buya Ilhami ikhsan, dan Buya Ifwan, mereka ini cukup terkenal dengan sifat humorisnya, selain itu mereka juga mempunyai jamaah pengajian yang cukup banyak.

Dimana penceramah atau juru ceramah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan materi ataupun ceramah agama, menyampaikannya juga bervariasi, ada yang menyampaikan dengan diselipkan humor ada juga yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan juru dakwahnya. Saat melakukan sebuah kegiatan dakwah maka diperlukan sesuatu metode yang bisa menunjang keberhasilandakwah tersebut. Metode adalah suatu cara jalan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis. (Surajiyo, 2018)

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pengurus Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Menurut saya kumun mudik memiliki juru dakwah yang memiliki ciri khas dalam setiap menyampaikan ceramah. Karna itu kami ibu-ibu Majelis Taklim merasa tertarik

untuk terus mengikuti kegiatan ceramah sampai selesai dan materi yang disampaikan termakan oleh kami”.(Rohani, *Wawancara*,2021)

Hal yang sama juga di tambahkan dari juru dakwah Kumun Mudik:

“Ustadz yang mengisi ceramah di Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Memiliki karakteristik atau gaya tersendiri dalam memberikan ceramah agama sehingga bisa dinikmati oleh para Mad’u. Dengan gaya ataupun karakteristik humor inilah Mad’u memberikan penilaian dari tingkat kelucuan masing-masing terhadap ustadz dalam penyampaian ceramah di pengajian Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Kumun Mudik. Dalam mengemas bahasa sehingga maksud dari pesan dakwah bisa diterima dan memberikan efek positif maka diperlukanya strategi yang baik, adakalanya ustadz memberikan ceramahnya menggunakan humor sesuai dengan kondisi yang dilihat disekitar keadaan Mad’u itu sendiri dan adakala humor yang diberikan ketika Ustadz memberikan fatwa dan hukum Allah.”(Sakdiah, *Wawancara*,2021)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa juru dakwah di Kumun Mudik memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian ceramah yaitu dengan diselipkan humor. Yang menekan minat masyarakat untuk tertarik mengikuti ceramah agama yang disampaikan setiap juru dakwah di Kumun Mudik.

Seorang *Da’i* dalam menyampaikan sebuah dakwah akan memerlukan banyak metode dengan berbagai cara. Bisa jadi dirinya akan menemukan segi-segi penting yang tidak jelas dalam kajian keilmuannya, atau ia tidak mampu melihat berbagai hal yang seharusnya dia ketahui yang pada akhirnya upaya dakwahnya itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan serta tidak mendapat sambutan dari masyarakat. Dalam kondisi seperti itulah, seorang *Da’i* harus mengintropeksi diri, berinisiatif untuk mengubah langkah dan metode dalam penyampaian dakwahnya.

Dari penyampaian tersebut di atas jelas sekali bahwa metode ceramah yang dipakai oleh juru dakwah di Kumun Mudik adalah dakwah *Bil Lisan* dengan kemudian menggunakan sistem tanya jawab. Untuk menambahkan semangat bagi para anggota pengajian Majelis Taklim dalam aktivitas mengikuti ceramah yang disampaikan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh juru dakwah di Kumun Mudik.

Dapat disimpulkan Seorang juru dakwah atau *Da’i* harus memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengar dengan ditunjang dengan keterampilan berkomunikasi ataupun retorika yang baik seperti. cara penyampaian yang *variatif* (beraneka ragam), intonasi (tekanan suara), gerakan tubuh (gestur penyampaian)

penggalan kalimat, hingga bunyi suarayang merupakan bagian dari retorika yang amat sangat penting dalam penyampaian dakwah. Diantara bagian-bagian retorika itu yang merupakan tipikal ceramah oleh juru dakwah Kumun Mudik dalam penyampaian ceramahyaitu diselipkan humor untuk lebih menekankan minat dan perhatian pendengar di kalangan pengajian agama Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan di Kumun Mudik

C. Jenis-Jenis Humor Yang Digunakan Oleh Juru Dakwah Di Kumun Mudik

Penceramah hendaklah menyampaikan ceramah secara menarik, tidak membosankan, namun menyenangkan dan mudah dipahami, setidaknya selama proses ceramah berlangsung para Mad'u dapat merasakan kebahagiaan, ada umpan balik yang kuat terhadap juru dakwah dan terhadap materi yang diceramahkan. Bila ceramah berlangsung hangat, menarik dan komunikatif, bisa dipastikan para Mad'u akan menjadi betah dan menikmatinya. Oleh karena itu setiap penceramah harus siap untuk bisa tampil dengan baik dan maksimal, selain itu juru dakwah jangan sampai dilupakan bahwasanya ceramah mengajak kepada jalan kebaikan sehingga bisa sukses dalam ceramah sebagai sarana yang memiliki peran penting dalam berdakwah khususnya untuk para ustadz yang ceramah di Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Kumun Mudik untuk meningkatkan daya tarik ceramah para ustadz tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Kumun Mudik:

“Menurut saya ustadz di kumun mudik setiap ceramah selalu diselipkan humor, humor pun yang berkualitas dan dapat menghidupkan suasana ketika kami mulai bosan. Dan dengan itu ceramah yang dibawakan tersampaikan materi kepada kami ibu-ibu Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan.”(Hj. Ramah Thamrin, *Wawancara*, 2021)

Dengan demikian para Mad'u tidak akan bosan dan jenuh saat mendengar ceramah yang disampaikan Ustadz, dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami Mad'u. Humor yang dilakukan para Ustadz merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan para ustadz terhadap Mad'u sehingga meningkatkan daya tarik ceramah para ustadz di Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan. Humor yang biasa dibawakan oleh para ustadz dalam penyampaian ceramah dapat menarik perhatian Mad'u suka untuk mendengarkan dan melihat para-para ustadz yang ceramah dengan memberika humor dalam ceramahnya

Adapun jenis-jenis humor yang digunakan saat ceramah berlangsung terdiri dari humor yang mendidik, humor religius, dan humor yang berbau seksual. Dari hasil yang didapatkan peneliti

melalui wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu lebih menyukai humor yang mendidik, dan humor yang Reliqius.

Menurut hasil wawancara dari Ketua Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Dari beberapa jenis humor yang peneliti tanyakan yang digunakan saat ceramah berlangsung, kami ibu-ibu anggota pengajian lebih menyukai Humor yang Mendidik karena sangat baik disampaikan dan Humor yang reliqius selain mendapatkan ilmu ibuk-ibuk juga mendapatkan hiburan.”(Hj. Maryah, *Wawancara*, 2021)

Dari hasil wawancara humor dalam ceramah sangat diperlukan khususnya humor yang berbau religius dan mendidik karena bisa menghilangkan kejenuhan saat mendengarkan ceramah. Selain itu, penggunaan bahasa yang bagus juga diperlukan sehingga dapat menarik perhatian jamaah untuk lebih antusias mendengar ceramah.

Dari penjelasan di atas juga jelas sekali bahwa dengan menyisipkan humor didalam kegiatan ceramah yang dilakukan di Kumun Mudik penceramah dapat meningkatkan performa pada kegiatan berdakwah sehingga menjadikan suasana lebih hidup dan lebih mudah dalam menyampaikan materi dakwah sehingga dakwah yang disampaikan kepada masyarakat atau pendengar tersampaikan.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Humor Dalam Ceramah Oleh Juru Dakwah Di Kumun Mudik

Persepsi masyarakat adalah persepsi atau pendapat masyarakat terhadap humor dalam ceramah yang dilakukan Di Desa Kumun Mudik. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, masyarakat menjawab cukup baik dengan adanya humor dalam sebuah dakwah. Dari penjelasan tersebut juga dapat dikatakan bahwasanya persepsi masyarakat terhadap humor dalam ceramah oleh juru dakwah di Kumun Mudik sangatlah baik.

Hal ini juga disampaikan salah seorang Anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Kumun Mudik:

“Saya setuju dengan adanya humor yang diselipkan didalam ceramah, yang biasanya dibawakan oleh ustadz, karena rasa kantuk saat kita mendengar ceramah akan lebih hidup, karna adanya humor tersebut, dimana humor itu membuat kami ibuk-ibuk tidak ngantuk saat mendegarkan ceramah, dan ceramah yang disampaikan, dapat kami pahami. Karena efek dengan adanya humor, kami lebih tertarik dan semangat untuk mengikuti ceramah sampai selesai.”(Rosmiati, *Wawancara*, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa Humor menempati posisi penting dalam dakwah. Selain untuk menarik perhatian, humor juga bisa digunakan sebagai sarana edukasi *Mad'u* dan dapat digunakan sebagai

alat kritik terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat dengan tanpa kehilangan karakter dasarnya yang halus serta tidak proaktif.

Di lain waktu hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kumun Mudik sebagai berikut:

“Menurut saya humor yang patut disisipkan dalam dakwah yaitu humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan membawa misi pencerahan, dan humor yang tidak berisi hinaan, penodaan, dan citraan. Dan tidak ada unsur pornografi, yang pembicaraan jorok dan porno. Karena itu membuat kami ingin segera lari dari kegiatan ceramah.”(Buya Laidamuri, *Wawancara*,2021)

Dari penyampaian tersebut perlu diingat bahwa Islam tidak membolehkan canda yang berlebihan. Humor yang disampaikan hendaknya tetap menjadi sisipan, bukan sebagai bahan utama dalam berdakwah karena hal ini dikhawatirkan dapat berakhir pada jatuhnya harga diri seseorang, ghibah, dan ketersinggungan orang lain. Namun, penggunaan humor yang tidak tepat akan menyebabkan kaburnya esensi dan tujuan dakwah. Ini ditegaskan kembali oleh banyaknya masyarakat yang senang dengan adanya humor dalam ceramah khususnya ibu-ibu.

1) Jumlah Masyarakat yang Menyenangi Humor Dalam Ceramah Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diketahui hampir sebagian besar masyarakat menjawab bahwa humor dalam penyampaian sebuah ceramah sangat disenangi dan ada masyarakat yang cukup senang, bahkan ada pula masyarakat yang tidak senang akan adanya humor dalam ceramah.

a. Masyarakat yang senang sekali terhadap humor dalam ceramah.

Sebuah ceramah akan diperhatikan dan berbekas dalam jiwa apabila materi yang disampaikan mencangkup hal yang menyatu dalam kehidupan manusia dan terkait dengan ajaran islam. Dengan begitusukses atau tidaknya sebuah ceramah tidak hanya diukur dari isi materinya yang disampaikan tetapi juga mencakup teknik penyampaiaanya karena akan berpengaruh pada kelangsungan penyampaian dakwah tersebut. Oleh sebab itu juru dakwah harus bisa membaca/melihat situasi sebelum menyampaikan dakwahnya.

Adapun persepsi masyarakat di Kumun Mudik yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan dari mereka sangat menyukai adanya diselipkan humor dalam sebuah ceramah karena bagi mereka dengan adanya humor dalam ceramah akan membuat suasana hidup dan ceria disamping masyarakat terhibur

mereka juga bisa mendapatkan pelajaran dan pesan dalam dakwah.

Hal tersebut dari hasil wawancara sebagaimana dari pendapat Tokoh Masyarakat Kumun Mudik:

“Bahwasanya ceramah tanpa humor itu bagaikan sayur tanpa garam, kopi tanpa gula. Hal ini dikiaskan karena menurut beliau betapa perlunya humor itu dalam ceramah. Bagaimanapun kemampuan humor dalam ceramah sangat berpengaruh dalam masyarakat dalam masyarakat Desa Kumun Mudik. Dengan kata lain tidak ada kehidupan manusia yang terlepas dari humor.”(Asrain, *Wawancara*, 2021)

Hal yang sama juga di tambahkan dari Pengurus Masjid Jamik Kumun:

“Sekarang ini banyak juru dakwah disana-sini tapi tidak semua juru dakwah yang benar-benar bisa menyampaikan pesan dakwah secara luwes. Oleh karena itu dilihat dari keadaan masyarakat Desa Kumun Mudik, hampir semua masyarakatnya menyukai ceramah yang diselipkan humor, terutama di lokasi penelitian yang teliti oleh peneliti sendiri.”(Surya Edi, *Wawancara*, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat senang dengan diselipkan humor dalam sebuah ceramah. Masyarakat juga berharap kedepannya seorang juru dakwah dapat menggunakan teknik ceramah yang mudah difahami pendengarnya seperti menggunakan teknik humor dalam penyampaian ceramah karena teknik ini akan lebih efektif dan mudah diterima oleh pendengar dari sebuah ceramah yang disampaikan. Kemudian juga mendengarkan ceramah yang berisikan humor selain mendapatkan pembelajaran agama terhadap ilmu Fikih, Tasawuf dan Aqidah, mereka juga merasa terhibur.

Hal tersebut dari hasil wawancara bahwa sekarang ini nampaknya kehidupan masyarakat Desa Kumun Mudik sudah menyatu dengan humor. Menurut salah seorang tokoh masyarakat bahwa kenyataan demikian tidak dapat di pungkiri dan semua pengaruh luar dapat dipastikan akan membentur segi kehidupan masyarakat khususnya dalam hal kehidupan beragama. Oleh sebab itu tinggal bagaimana masyarakat menyikapi setiap humor yang diselipkan dalam sebuah ceramah. Masyarakat harus mampu mengislami humor dalam artian setiap penceramah yang menggunakan humor hendaknya tidak melenceng dengan nilai-nilai agama.

b. Masyarakat yang cukup senang dengan ceramah yang disisipkan humor.

Masyarakat Desa Kumun Mudik terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama jadi tidak menutup kemungkinan persepsi mereka juga pasti berbeda khususnya persepsi mengenai humor dalam ceramah. Selain ada yang sangat senang tapi juga yang tidak senang dengan adanya humor bahkan ada pula yang senang selama humor yang disampaikan dalam sebuah ceramah tidak melenceng dari pembicaraan dan juga tidak berbau *vulgar* (seksual) yang bisa membuat gatal telinga masyarakat saat mendengarkan ceramah tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan anggota masyarakat Desa Kumun Mudik:

“Menurut saya wajar saja ceramah diselipkan humor, itu suatu keharusan agar humor yang dibawakan ustadz dapat ditangkap oleh kami pendengar. Dan humor pun haruslah yang mendidik tidak melenceng dari materi ceramah tersebut. dikarenakan saya kurang suka mendengar ceramah yang terdapat humor yang bahasanya melenceng dari materi ceramah, seperti unsur pornografi.”(Rosmiati, Wawancara, 2021)

Dari pendapat di atas jelas sekali bahwa hendaknya *Da'i* tidak menggunakan jenis humor yang rasis dan pornografi seperti yang berisi hinaan, penodaan, pemberian citra negatif terhadap seseorang atau membawa *Mad'u* kearah humor yang mengeksploitasi sensasional *badaniyah* melalui pembicaraan jorok dan porno. Namun perlu diingat bahwa Islam tidak memperoleh canda yang berlebihan. Humor yang disampaikan hendaknya tetap menjadi sisipan bukan sebagai bahan utama dalam berdakwah, karena hal ini dikhawatirkan dapat berakhir pada jatuhnya harga diri seseorang, ghibah, dan ketersingungan lainnya.

c. Masyarakat yang tidak senang dengan adanya humor dalam ceramah.

Setelah melaksanakan wawancara kepada masyarakat di Kumun Mudik, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah humor yang disampaikan *Da'ie* kepada pendengar dengan materi yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang bersumber pada Al'Quran dan Hadist.

Metode dakwah yang digunakan adalah metode lisan yang berdasarkan Surah An-Nahl ayat 125 yang mencakup *Bil Al Hikmah, Mau'Zatil Hasanah* dan *Mujadallah Billati Hiya Ahsan*, sedangkan untuk proses ceramahnya berjalan dengan baik akan tetapi yang jadi kendala yaitu pemahaman para pendengar

dengan adanya humor dalam sebuah ceramah. Menurut Anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Saya sendiri tidak senang dengan adanya humor yang diselipkan dalam ceramah, apalagi humor yang berlebihan. Yang dapat menghilangkan materi dakwah itu sendiri. Karena ceramah bukan kegiatan hiburan harus serius dalam mengikuti kegiatan ceramah, agar dapat diserap materi ceramah tersebut.”(Rosmiati, *Wawancara*, 2021)

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya agama bukanlah permainan, jadi hendaklah ceramah tidak perlu menggunakan humor menurut responden di atas. Karena humor yang berlebihan bisa saja materi jadi kebablasan (lepas jalur),

2. Dampak Positif dan Negatif Humor Dalam Ceramah oleh Juru Dakwah Di Kumun Mudik

Humor dalam ceramah sangat membantu dalam penyampaian materi dakwah. Misalnya mereka mampu menyimak dan menyerap apa yang disampaikan oleh penceramah *Da'i* karena humor yang disisipkan dalam ceramah tersebut selain memberikan dampak positif, dan juga menimbulkan dampak negatif.

Hal tersebut dijelaskan dari hasil wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Dengan adanya humor yang diselipkan didalam ceramah oleh juru dakwah di Kumun Mudik. itu sangat bagus dimana humor berfungsi untuk menghidupkan suasana kegiatan ceramah yang berlangsung. Dan meningkatkan minat kami ibu-ibu di Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan ini, lebih mudah memahami dan mengikuti ceramah yang sedang berlangsung.(Hj. Maryah, *Wawancara*, 2021)

a. Dampak Positif

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menanggapi secara positif dengan adanya humor yang diselipkan dalam ceramah Hal tersebut sebagaimana wawancara dari responden yang menjawab dengan adanya humor:

1) Menghilangkan Kantuk

Merupakan salah satu dampak positif yang ditanggapi oleh responden karena dengan adanya humor yang diselipkan dalam ceramah membuat mata yang seketika mengantuk menjadi segar dengan sebuah humor yang dibawakan penceramah tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Untuk mempermudah saya memahami isi ceramah yang disampaikan oleh buya, haruslah adanya humor, karena kami ini ibuk-ibuk Majelis Taklim mudah mengantuk, kalau tidak adanya humor untuk menghidupkan suasana, dimana kegiatan pengajian selalu diadakan sore, jadi karena letih bekerja seharian, jadi kami terbawa suasana mengantuk, jadi buya haruslah mempunyai sifat humoris, agar kami lebih gairah dalam mendengarkan materi dakwah yang disampaikan”(Hj. Thamrin, 2021)

2) Menghilangkan Rasa Jenuh

Saat ceramah berlangsung pendengar yang mengantuk atau melakukan sesuatu karena merasa jenuh maka akan mempengaruhi pendengar lainnya. Jamaah biasanya bersifat massal, dan mudah sekali terkena *condation mental* (kondisi mental). Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

”Memang benar saat acara ceramah berlangsung, kami ibuk-ibuk mudah sekali jenuh, tapi dengan adanya humor yang diselipkan oleh buya saat berceramah, mata kami jadi segar, suasanapun seketika hidup. Untuk itu kami sangat memerlukan humor, agar ceramah yang disampaikan masuk, dan dapat dipahami.”(Rohani, *Wawancara*,2021)

3) Sangat Mudah Memahami Pesan yang Disampaikan

Didalam ceramah yang disisipkan humor ada berbagai macam humor seperti humor religius maka dengan adanya humor disini mudah bagi pendengar memahami pesan dakwah yang ingin disampaikan.

4) Menghidupkan suasana ceramah

Ceramah yang serius akan membuat tegang para pendengar maka dengan adanya humor bisa membantu menghidupkan suasana yang ceria. Menurut anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Ya dengan adanya humor maka dapat menghidupkan suasana dalam kegiatan ceramah. Itu sendiri saya rasakan dan ibuk-ibuk pengajian Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan.dimana kami ibuk-ibuk mudah sekali bosan kalau ceramah selalu serius, suasana jadi hening dan tegang. Sangat diperlukan lah humor untuk menghidupkan suasana ceramah.”(Rohani, *Wawancara*,2021)

b. Dampak Negatif

Humor dalam ceramah juga membawa pengaruh negatif dari sebagian kecil masyarakat Kumun Mudik, hal tersebut diperjelaskan dengan hasil observasi peneliti pada Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Kumun Mudik. yang diketahui dampak negatif dari humor tersebut yaitu: Penceramah dapat menyimpang dari konteks pembicaraan. Penceramah yang asyik dengan humor sehingga ceramah yang dibawakan menyimpang dari konteks pembicaraan yang semula. Sebagaimana menurut hasil wawancara peneliti dengan Anggota Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik:

“Menurut saya sendiri saya kurang suka dengan terlalu adanya humor yang berlebihan di dalam ceramah, dikarena pertama ceramah terasa hambar, kedua topik nya lari dari permasalahan, dan yang ketiga ceramah yang dibawakan melenceng dari topik, dengan adanya humor memberikan efek yang sedikit berlebihan menurut saya sendiri.” (Radinas, *Wawancara*, 2021)

Hal tersebut juga diperjelas dengan hasil observasi peneliti di Majelis Taklim Raudhatul Ikhsan Desa Kumun Mudik bahwa Pengaruh dari humor dalam ceramah tidak hanya dampak positif akan tetapi ada juga dampak negatif seperti humor kebablasan (Lepas Jalur). Meskipun ada pengaruh negatif tapi itu hanya sebagian kecil saja, sementara pesan dakwah lain yang lebih banyak menggunakannya tentu akan berusaha untuk mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat hingga demikian pengaruh humor akan lebih besar di dalam sebuah ceramah.

Humor dalam ceramah terbukti mempunyai efek positif yang dirasakan oleh masyarakat dalam memberikan kesadaran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sebaliknya yang umum mengarah kepada negatifnya. Sedangkan kelebihan humor dalam ceramah itu sendiri dapat dengan cepat memberikan pengetahuan agama, memberikan wawasan serta memberikan kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam segala hal dan sangat membantu perkembangan dakwah islamiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah disajikan pada bab terdahulu mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Humor Dalam Ceramah Juru Dakwah di Kumun Mudik, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa juru dakwah di Kumun Mudik memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian ceramah yaitu dengan diselipkan humor. yang menekan minat masyarakat untuk tertarik

- mengikuti ceramah agama yang disampaikan setiap juru dakwah di Kumun Mudik.
2. Adapun jenis-jenis humor yang digunakan saat ceramah berlangsung terdiri dari humor yang mendidik, humor religius, dan humor yang berbau seksual. Dari beberapa jenis-jenis humor dalam ceramah sangat diperlukan khususnya humor yang berbau religius dan mendidik karena bisa menghilangkan kejenuhan saat mendengarkan ceramah.
 3. Persepsi masyarakat adalah persepsi atau pendapat masyarakat terhadap humor dalam ceramah yang dilakukan di Desa Kumun Mudik, masyarakat menjawab cukup baik dengan adanya humor dalam sebuah dakwah. Kebanyakan dari mereka sangat menyukai adanya diselipkan humor dalam sebuah ceramah karena bagi mereka dengan adanya humor dalam ceramah akan membuat suasana hidup dan ceria disamping masyarakat terhibur mereka juga bisa mendapatkan pelajaran dan pesan dalam dakwah. Dan dampak positif dari humor dalam setiap ceramah adalah dapat menghidupkan situasi dan memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, dan sebaliknya Humor dalam ceramah juga membawa pengaruh negatif dari sebagian kecil masyarakat Kumun Mudik baik dilihat dari sudut pandang agama maupun sosial.

REFERENSI

- An-Nabiry, F. B. (2008), *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: AMZAH.
- Billig, M. (2005), *Laughter And Ridicule Towards A Social Critique Of Humour*, London: Sage.
- Martin, R. A. (2007), *The Psychology Of Humour*, London: UK: Elsevier Academic Press.
- Mastur, A. K. (2017), *Humor Guru Sufi. Dalam A. K. Mastur*, Yogyakarta: DIVA Press .
- Putranto, H. (2012), *Humor Sebagai Pengalaman Etetis Penerapannya dalam Studi Kasus Stand Up Comedy Indonesia (SUCI), Seni dan Desain ULTIMART*.
- Sugihartono, D. (2007), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pers.

DAFTAR INFORMAN

1. Hj. Maryah, Wawancara langsung, di Kumun Mudik, 2 april, 2021
2. Surya Edi, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 8 April, 2021
3. Ustadz Drs. H. Laidamuri, Wawancara Lansung, di Kumun Mudik, 8 April, 2021
4. Ustadz Mushimin, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 8 April, 2021
5. Sakdah, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 12, April 2021

6. Rohani, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 2 April 2021
7. Hj. Thamrin, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 2 April 2021
8. Radinas, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 28 April, 2021
9. Khamsiah, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik, 2 April 2021
10. Usnani, Wawancara Langsung, di Kumun Mudik 8 April 2021